



Identitas Kristiani yang Berakar dalam Keyahudian: Berdasarkan Studi atas Pentakosta sebagai Kelahiran Gereja

Stenly Vianny Pondaag
Sekolah Tinggi Filsafat Seminari Pineleng
Stenly_pondaag@stfsp.ac.id

Diajukan: 19 Juli 2023; Direview: 21 Juli 2023 ; Diterima: 24 Juli 2023; Dipublish: 27 Juli 2023

ABSTRACT: *The article deals with an important issue in Christianity, namely the root of Christianity in Judaism. The issue presupposes a theological relationship between Christianity and Judaism, or between the Church and the Synagogue. As a starting point of the study, the author tries to examine the meaning of the Pentecost that connects Christianity and Judaism. In this regard, the main question is how to explain the identification of Pentecost as the beginning of the Church. One of the main findings of this study is that the identification of Pentecost as the beginning of the Church is closely related to the celebration of the Seven Weeks in the Jewish tradition as the root of Pentecost. Suppose the Jews view the Sinai event as the beginning of their formation as God's people. In that case, the Feast of Seven Weeks or Pentecost is also an opportunity for them to commemorate the formation of Israel as God's people. Moreover, the article offers an important consideration regarding the dialogue between Christianity and Judaism. The encounter between Christianity and Judaism is not understood merely as an external issue in the context of interreligious dialogue, but rather as a profound matter of Christian identity. If the Church wants to reflect on itself and its own identity, then the Church will automatically speak about Judaism. In Judaism, the Church finds the roots and basis of her identity.*

KEYWORDS: Kristianitas, Yudaisme, Identitas, Pentakosta, Dialog, Gereja, Nostra Aetate

Pendahuluan

Konsili Vatikan II menghasilkan dokumen *Nostra Aetate* (NA) yang merefleksikan pandangan Gereja terhadap agama-agama lain. Dalam skema awal, konsili sebenarnya hanya bermaksud untuk menawarkan menawarkan skema tentang agama Yahudi. Skema awal ini dirancang untuk mengancam segala bentuk antisemitisme dan menjelaskan relasi teologis antara umat Allah Israel

dengan Gereja atas cara yang lebih positif.¹ Walaupun teks akhir dari dokumen ini berisikan juga sikap Gereja terhadap agama-agama lain, namun dokumen ini sebenarnya memuat sebuah bab sentral dan sangat penting, yakni bab 4. Bagian sentral ini memuat beberapa aspek fundamental dari “teologi Israel” dari perspektif Gereja, seperti bangsa Israel akar dari Gereja, bangsa Israel sebagai bangsa terpilih, persoalan tentang kesalahan pada saat penyaliban Yesus, pengecaman antisemitismus dan dorongan untuk berdialog.

Lebih lanjut, *Nostra Aetate* telah menjadi dasar pijakan penting untuk merefleksikan secara teologis hubungan antara Gereja dan Yahudi. Makna penting dari dokumen ini terletak pada kesadaran baru bahwa eksistensi agama Yahudi atau bangsa Israel sangatlah penting untuk memahami identitas Gereja. Tentu saja, secara biblis kita berjumpa dengan fakta bahwa Yesus dan para murid-Nya, bahkan juga para jemaat perdana, adalah orang-orang Yahudi yang taat. Secara historis, kekristenan berakar kuat pada keyahudian. Relasi keduanya dijelaskan dengan gambaran agama ibu dan anak perempuan, namun gambaran yang paling tepat mungkin adalah gambaran agama kakak adik.² Intinya, pemahaman teologis tentang Gereja menemukan akarnya dalam konteks keyahudian.

Berdasarkan latar belakang pemikiran di atas, tulisan ini berfokus pada salah satu elemen “teologi Israel” dari perspektif kristiani, yakni Israel sebagai akar dari kekristenan. Di balik kompleksitas diskusi dari pernyataan di atas, elemen ini mensyaratkan relasi teologis antara kekristenan dan keyahudian, atau antara Gereja dan Sinagoga. Tentu saja, ada banyak elemen yang bisa menjelaskan secara gamblang fakta tersebut. Dalam konteks liturgis, jejak-jejak keyahudian dalam ditelusuri dalam perayaan Paskah Kristen atau dalam doa-doa perayaan Ekaristi. Dalam pembahasan ini, penulis berfokus pada perayaan Pentakosta sebagai titik berangkat yang bisa menghubungkan antara kekristenan dan keyahudian. Fokus perhatian bukan terutama pada bentuk perayaannya, tetapi terutama pada sebuah penjelasan yang diterima umum, yakni bahwa Pentakosta merupakan hari kelahiran Gereja. Pertanyaannya adalah bagaimana menjelaskan hubungan antara perayaan Pentakosta dan kelahiran Gereja?

¹ Andreas Renz, *Die Katholische Kirche Und Der Interreligiöse Dialog. 50 Jahre “Nostra Aetate” - Entstehung, Rezeption, Wirkung* (Stuttgart: Kohlhammer, 2014), 147.

² Delef Hecking, “‘Nicht Du Trägst Die Wurzel, Sondern Die Wurzel Trägt Dich’ (Röm 11,18). Wie der Dialog Mit Dem Judentum Christlichen Bibellektüre Verändert,” *Heiliger Dienst* 74 (2020): 94.

Jawaban atas pertanyaan ini dapat ditemukan melalui pemahaman yang benar tentang bagaimana Pentakosta itu dirayakan dalam konteks agama Yahudi.

Hasil dan Pembahasan

Pengertian Pentakosta

Penulis mengawali pembahasan ini dengan membuat penjelasan singkat tentang istilah Pentakosta dalam konteks biblis dan perkembangan pemahamannya secara historis.³ Secara etimologis, Pentakosta berarti hari ke-50. Berdasarkan penelusuran biblis, kita menemukan bahwa istilah Pentakosta digunakan dua kali dalam *Septuaginta*, yakni dalam Tob 2:1: “Pada hari raya Pentakosta”, dan 2Mak 12:32: “Sehabis perayaan Pentakosta”. Dalam Perjanjian Baru kata Pentakosta muncul tiga kali, yakni dalam Kis 2:1: “Ketika tiba hari Pentakosta”, Kis 20:16: “Ia telah berada di Yerusalem pada hari raya Pentakosta”, dan 1Kor 16:8: Tetapi aku akan tinggal di Efesus sampai hari raya Pentakosta. Di sini, Pentakosta menunjuk pada salah satu hari raya ziarah agama Yahudi yang dikenal sebagai “hari raya menuai” (Kel. 23:16), yakni menuai bunga bungan dari hasil usaha menabur di ladang, atau “Hari Raya Tujuh Minggu” (Kel. 34:22). Menurut Im. 23:15-16 (atau juga Ul.16:10) Hari Raya Tujuh Minggu harus dirayakan pada hari ke-50 sesudah perayaan membawa berkas persembahan unjukkan, yakni seberkas hasil panen. Menurut Im. 23:11, imam harus mengunjukkan berkas persembahan itu pada hari sesudah hari Sabat sesudah Paskah (Im. 23:11). Kis. 2:1-4 memberikan kesaksian bahwa Roh Kudus turun atas para rasul ketika mereka berkumpul di Yerusalem pada hari raya Pentakosta.

Sebagaimana Brashaw dan Johnson, pada awalnya istilah *Pentakosta* belum menunjuk pada hari raya Pentakosta sebagaimana yang dipahami sekarang ini, yakni hari ke-50 sesudah Paskah.⁴ Jemaat Kristen awal (sekitar

³ Patrick Regan, “The Fifty Days and the Fiftieth Day,” in *Between Memory and Hope. Reading on the Liturgical Year*, Maxwell E. Johnson, Editor (Collegeville Minnesota: Liturgical Press, 2000), 274.

⁴ Paul F. Bradshaw and Maxwell E. Johnson, *The Origins of Feasts, Fasts, and Seasons in Early Christianity*, Alcuin Club Collections 86 (London: Collegeville, Minn: SPCK ; Liturgical Press, 2011), 70.

abad ke dua dan ketiga) mengerti *Pentakosta* sebagai sebuah periode 50 hari masa kegembiraan yang menyusul sesudah pesta Paskah, dan periode sukacita itu ditutup secara meriah dengan perayaan pada hari ke 50. Ketika Paskah dirayakan pertama-tama sebagai peringatan kematian Yesus, periode 50 hari itu (Masa Pentakosta) adalah saat untuk merayakan sekaligus Kebangkitan Kristus, Kenaikan-Nya ke Surga dan pencurahan Roh Kudus.⁵ Lebih lagi, Pentakosta mengarahkan umat pada penantian kedatangan Kristus dalam kemuliaan-Nya. Hari-hari biasa selama masa kegembiraan itu diperlakukan seperti hari Minggu. Dalam arti ini Pentakosta merupakan sebuah perluasan dari Paskah.

Sejak abad ke-4 Pentakosta sebagai sebuah periode 50 hari masa sukacita mengalami perombakan. Perlahan-lahan, Istilah Pentakosta dimengerti sebagai perayaan hari ke-50 dengan karakter ganda. Perkembangan selanjutnya adalah munculnya Pesta Kenaikan Tuhan sebagai pesta yang otonom, terpisah dari Pentakosta. Sebagai perayaan hari ke-50 sesudah Paskah, Pentakosta memiliki karakter ganda, yakni kenaikan Yesus ke Surga dan turunnya Roh Kudus. Menurut Regan, transformasi dari seluruh perayaan hari ke-50 ke dalam peringatan turunnya Roh Kudus mungkin disebabkan oleh sebuah usaha untuk menyesuaikan kebiasaan lokal Palestina dengan pola-pola baru yang muncul di Konstantinopel dan Alexandria selama dua puluh tahun terakhir pada abad ke-4, yakni deklarasi keilahian Roh Kudus pada Konsili Konstantinopel 1 (381).⁶ Sejak saat itu (381), istilah Pentakosta dibatasi pada hari ke-50 dan dimengerti sebagai perayaan kedatangan Roh Kudus berdasarkan Kis 2. Turunnya Roh Kudus dilihat dalam konteks keseluruhan Pentakosta. Jadi, turunnya Roh Kudus dipandang sebagai kepenuhan sekaligus juga penutup dari Pentakosta. Perkembangan baru ini berlangsung sampai sekarang.

Pesta Tujuh Minggu Yahudi sebagai Dasar Pentakosta

Berdasarkan konsensus dalam uraian biblis-historis, dasar perayaan Pentakosta kristiani adalah Hari Raya Tujuh Minggu dalam tradisi Yahudi.⁷ Pada masa Perjanjian Lama Hari Raya Tujuh Minggu merupakan salah satu dari tiga

⁵ Bradshaw and Johnson, 71.

⁶ Regan, "The Fifty Days and the Fiftieth Day," 186.

⁷ Reinhard Meßner, *Einführung in Die Liturgiewissenschaft* (Stuttgart: UTB, 2009), 334.

Pesta Ziarah (Pesta Paskah/Roti Tak Beragi, Pesta Pondok Daun, Pesta Tujuh Minggu).⁸ Sebagaimana Pesta Pondok Daun, Pesta yang dimaksud sebenarnya merupakan sebuah pesta musim panen: Persembahan hasil panen gandum pertama. Pesta ini dirayakan tujuh minggu sesudah mulainya musim panen. Dalam perkembangan kemudian jangka waktu tujuh minggu ini dihitung mulai dari pesta Paskah/Roti Tak Beragi (bdk. Imamat 23:15-16). Maka Hari Raya Tujuh Minggu jatuh pada hari ke 50 sesudah Paskah. Itulah *Pentekosta*, dari bahasa Yunani πεντηκοστή: hari ke 50. Jika sumber-sumber kekristenan awal berbicara tentang Pentakosta, maka istilah itu jelas mengacu pada Hari Raya Tujuh Minggu dalam agama Yahudi.

Menurut Meßner, pada periode waktu kemudian Hari Raya Tujuh Minggu mendapatkan bobot historis.⁹ Hari raya ini menjadi peringatan akan peristiwa di Gunung Sinai. Menurut Kel.19:8, di atas Gunung Sinai Tuhan mengikat perjanjian dengan Bangsa Israel melalui Musa. Bangsa Israel dengan meriah menyatakan kewajiban mereka di hadapan Tuhan bahwa mereka akan melaksanakan apa yang Tuhan perintahkan. Sesudah kehancuran Yerusalem (tahun 70) orang Yahudi merayakan Pesta Tujuh Minggu sebagai pesta pembaharuan perjanjian di Sinai. Dalam tradisi Rabinik (sekitar abad ke 2/3) pesta Tujuh Minggu lalu dirayakan sebagai peringatan pemberian hukum Taurat di Sinai.¹⁰ Perikop pesta adalah Kel. 19. Penampakan Tuhan di atas Gunung Sinai dan pemberian hukum ditempatkan sebagai pusat perayaan. Dengan demikian, Pesta Tujuh Minggu dipandang sebagai pesta “pembentukan umat Allah Israel” melalui pemberian Taurat yang berisikan tatanan sosial yang sesuai dengan kehendak Tuhan.¹¹

Dalam kaitannya dengan hal itu, baiklah juga kita melayangkan pandangan ke teks Efesus 4:7-11. Teks ini sangat penting untuk memahami pesta Pentakosta kristiani dalam hubungannya dengan Pesta Tujuh Minggu dan peristiwa Sinai:

⁸ Barbara Lumesberger-Loisl, “Geist Der Anfänge. Pfingsten in Der Apostelgeschichte,” *Heiliger Dienst* 74 (2020): 261.

⁹ Meßner, *Einführung in Die Liturgiewissenschaft*, 334.

¹⁰ Lumesberger-Loisl, “Geist Der Anfänge. Pfingsten in Der Apostelgeschichte,” 262.

¹¹ Meßner, *Einführung in Die Liturgiewissenschaft*, 334.

Tetapi kepada kita masing-masing telah dianugerahkan kasih karunia menurut ukuran pemberian Kristus. Itulah sebabnya kata nas: “Tatkala Ia naik ke tempat tinggi, Ia membawa tawanan-tawanan; Ia memberikan pemberian-pemberian kepada manusia”. Bukankah “Ia telah naik” berarti, bahwa Ia juga telah turun ke bagian bumi yang paling bawah? Ia yang telah turun, Ia juga yang telah naik jauh lebih tinggi dari semua langit, untuk memenuhkan segala sesuatu. Dan Ialah yang memberikan baik rasul-rasul maupun nabi-nabi, baik pemberita-pemberita Injil maupun gembala-gembala dan pengajar-pengajar.

Teks Efesus 4:8 bersumber dari Mazmur 68:19 dan memainkan peranan penting untuk memahami hubungan antara kenaikan Yesus dan kebangkitan Yesus dengan peristiwa Sinai.¹²

Engkau telah naik ke tempat tinggi, telah membawa tawanan-tawanan; Engkau telah menerima persembahan-persembahan di antara manusia, bahkan dari pemberontak-pemberontak untuk diam di sana, ya Tuhan Allah (Mzr 68:19).

Menurut Hossfeld dan Zenger, dalam tradisi Yahudi awal dan juga dalam tradisi para Rabi Mzr 68:19 ditafsirkan sebagai ayat yang menunjuk pada peristiwa Musa naik ke Gunung Sinai (Kel. 19:3).¹³ Di atas Gunung Sinai Musa menerima dari Tuhan pemberian Hukum Taurat. Oleh karena itu, sesudah kehancuran Yerusalem (tahun 70) pemberian Hukum Taurat menjadi tema penting dari Hari Raya Tujuh Minggu. Namun, penulis Efesus mengerti ayat mazmur di atas sebagai sebuah pernyataan yang menunjuk kepada Kristus. Sesudah turun ke bagian bumi yang paling bawah (yang dimaksud adalah *descensus ad inferos* atau mungkin juga inkarnasi) Yesus naik kepada Bapa – sebagai mana Musa naik ke Gunung Sinai kepada Tuhan. Kristus memberikan kepada manusia pemberian-pemberian, yakni jabatan-jabatan yang mendasari Gereja, yakni sebagai rasul, nabi, pemberita Injil dan pengajar. Jabatan-jabatan ini dimengerti sebagai karunia Roh Kudus. Di sini teks Efesus menekankan juga kesatuan kenaikan (peninggian dan kenaikan ke surga) dari Yesus dan pemberian Roh Kudus, yakni dengan menggunakan model pemberian Taurat di Gunung Sinai. Kristus yang ditinggikan adalah Musa baru.

¹² Frank-Lothar Hossfeld and Erich Zenger, eds., *Psalmen 51-100*, Herders theologischer Kommentar zum Alten Testament (Freiburg: Herder, 2000), 258.

¹³ Hossfeld and Zenger, 253.

Efesus memberikan kesaksian bahwa terdapat motif hubungan yang sangat erat antara Peninggian Kristus (Kenaikan Kristus) dan pemberian Roh Kudus. Dasarnya adalah pemberian Taurat di Gunung Sinai yang merupakan isi dari perayaan Tujuh Minggu dalam tradisi Yahudi. Inilah sebenarnya yang menjadi latar belakang bagi perayaan pesta Pentakosta kristiani pada hari ke 50 sesudah Paskah. Dalam perhitungan kristiani jadwal Pesta Pentakosta bersesuaian dengan Pesta Tujuh Minggu. Isi dari perayaan Pentakosta kristiani adalah kedatangan Roh Kudus (sesuai dengan Kis. 2) dan peninggian (kenaikan) Kristus.

Kesatuan Temporal antara Kebangkitan, Kenaikan Yesus ke Surga, dan Turunnya Roh Kudus

Uraian sebelumnya telah menyinggung tentang kesatuan temporal dari peristiwa kebangkitan, kenaikan dan turunnya Roh Kudus. Kesatuan tiga tema perayaan ini tampak jelas dalam perayaan pentakosta jemaat Kristen awal. Menurut pengamatan Meßner, kesatuan temporal dari peristiwa kebangkitan, kenaikan ke surga dan turunnya Roh Kudus diuraikan dengan sangat jelas dalam perikop Paskah Injil Yohanes (Yoh. 20).¹⁴ Kebangkitan Yesus terjadi pada “hari pertama minggu itu” (Yoh 20:1), yakni pada hari Minggu Paskah. Kebangkitan Yesus ditandai dengan peristiwa kubur kosong (Yoh 20:1-10) dan penampakan Yesus kepada Maria Magdalena (Yoh 20:11-18). Dalam Yoh 20:17 Yesus berada dalam gerakan naik kepada Bapa: “Aku akan pergi kepada Bapa-Ku dan Bapamu, kepada Allah-Ku dan Allahmu”. Kata *αναβαινω* (naik) di sini menunjuk pada kenaikan Yesus kepada Bapa sesudah kebangkitan-Nya, yang dibedakan dari peninggian-Nya di atas kayu salib. Tidak seperti penginjil Lukas yang menempatkan pemberian Roh Kudus pada pesta Pentakosta, Yohanes menempatkan pemberian Roh Kudus pada saat yang sama ketika Yesus bangkit dan menampakkan diri, yakni pada minggu Paskah, yakni pada sore hari. Ketika menampakkan diri kepada murid-murid yang berkumpul, juga para wanita, termasuk Maria yang hadir di situ, Yesus berkata: “Terimalah Roh Kudus” (Yoh 20:22). Bahkan, menurut Hasitschka, pemberian Roh Kudus melalui Yesus sudah dijanjikan dalam khotbah-khotbah Yesus tentang parakletos (Yoh. 14:17;

¹⁴ Meßner, *Einführung in Die Liturgiewissenschaft*, 334–36.

15:26; 16:13) dan sudah diisyaratkan dalam peristiwa lambung Yesus ditikam dengan tombak (Yoh 19.34).¹⁵

Inilah yang menjadi dasar mengapa Pentakosta awalnya menunjuk pada periode 50 hari masa suka cita dengan kesatuan tema, yang mencakup kebangkitan, kenaikan ke surga, turunnya Roh Kudus, dan bahkan kedatangan Kristus kembali. Kita sudah melihat bahwa pada abad ke-4/ke-5, kesatuan temporal dan tematis perayaan Pentakosta lalu dilebur menjadi peringatan dan perayaan yang terpisah satu sama lain. Peleburan ini berdasarkan pada kronologi Lukas.

Kisah Pentakosta Menurut Kronologi Lukas

Kisah Para Rasul menampilkan kisah kenaikan Yesus ke surga sebagai peristiwa yang terpisah secara temporal dari kebangkitan-Nya. Dalam karya ganda Lukas (Injil Lukas – Kisah Para Rasul) kenaikan Yesus ke surga ditempatkan sebagai sebuah adegan atau perikop tersendiri (bdk. Luk 24:50-52; Kis 1:9-11).¹⁶ Kisah Para Rasul menempatkan kenaikan Yesus ke surga (Kis 1:6-11) sesudah janji turunnya Roh Kudus (Kis 1:1-5) yang akan terealisasi pada Pesta Tujuh Minggu atau Pentakosta (Kis 2:1-13).

Ada satu fakta yang patut diperhatikan sehubungan dengan pokok dari tulisan ini. Kisah Pentakosta menurut Lukas melukiskan turunnya Roh Kudus sebagai pemenuhan eskatologis dari peristiwa Sinai. Kel 20:18 melukiskan penampakan Tuhan (*teofani*) di atas gunung Sinai sebagai berikut:

Seluruh bangsa itu menyaksikan gunung mengguntur, kilat sabung-menyabung, sangkakala berbunyi dan gunung berasap. Maka bangsa itu takut dan gemetar dan mereka berdiri jauh-jauh.

Kis 2:3 juga melukiskan penampakan yang ilahi (penampakan Roh) pada pesta Paskah: “Dan tampaklah kepada mereka lidah-lidah seperti nyala api yang bertebaran dan hinggap pada mereka masing-masing”.

¹⁵ Martin Hasitschka, “‘Ohne Maß Gibt Er Den Geist’ (Joh 3:34),” *Heiliger Dienst* 74 (2020): 286.

¹⁶ Meßner, *Einführung in Die Liturgiewissenschaft*, 335.

Dalam penampakan Tuhan di atas gunung Sinai “semua bangsa” (כָּל־בְּרִיּוֹת אֲדָמָה) hadir. Hal yang sama juga tampak dalam peristiwa Pentakosta. Kis 2:1 melukiskan bahwa “semua orang percaya” berkumpul di tempat itu. Yang dimaksud dengan “semua orang percaya” (πάντες) adalah seluruh orang Yahudi dan wakil-wakilnya, sebagaimana yang terdapat dalam Kis 2:9-11. Penampakan yang kelihatan dari suara guntur dan kilat (Kel 20:18) ditransformasi dalam penampakan yang kelihatan dari “lidah-lidah api” (Kis 2:3). Lidah-lidah api ini memberikan Roh kepada para rasul dan memberi mereka kemampuan untuk berbicara dalam berbagai bahasa, sehingga semua orang yang hadir di situ mengerti para rasul berbicara.¹⁷

Gradasi waktu dari kenaikan Yesus ke surga dan turunnya Roh Kudus, sebagaimana yang digambarkan oleh Lukas, menjadi norma dalam kalender pesta kristiani sejak paruh kedua dari abad ke 4. Perayaan Pentakosta pada hari ke- 50 sesudah Paskah, dengannya periode sukacita selama 50 hari berakhir, lalu menjadi pesta pencurahan Roh Kudus, sekaligus pesta *pendirian umat Allah*. Isi dari perayaan tersebut dan sekaligus juga perikopnya adalah cerita Pentakosta kuno menurut Kis 2:1-11. Selain itu muncullah sebuah pesta yang otonom, yakni kenaikan Yesus ke Surga. Pesta ini lebih merupakan perkembangan dari pesta Pentakosta. Dengan sangat cepat Pesta Kenaikan Yesus ke Surga berkembang di semua Gereja baik Gereja Barat maupun Gereja Timur.

Peristiwa Pentakosta Menurut Kisah Para Rasul sebagai Awal dari Semua Permulaan

Bagian ini hendak menunjukkan sedikit bukti internal teks Kisah Para Rasul yang menunjukkan karakter dasar dari pentakosta atau pencurahan Roh Kudus sebagai peristiwa awal. Pencurahan Roh Kudus menandai permulaan karya pewartaan yang sudah diantisipasi dalam Kis. 1:8 dan yang mewarnai seluruh perjalanan kisah para rasul.¹⁸ Dalam arti inilah kita dapat mengerti penandaan Pentakosta sebagai kelahiran Gereja. Namun, di lain pihak perlu juga untuk diperhatikan bahwa kata Gereja (ἐκκλησία) belum muncul dalam Kis 2.

¹⁷ Lumesberger-Loisl, “Geist Der Anfänge. Pfingsten in Der Apostelgeschichte,” 258–59.

¹⁸ Lumesberger-Loisl, 262–63.

Selain itu, peristiwa Pentakosta dalam Kis tidak terjadi sekali saja. Perjumpaan yang menggagumkan antara Petrus dan Kornelius (Kis. 10:1-11:18) mencapai titik puncaknya pada pencurahan Roh yang dibuat secara spontan terhadap Kornelius dan seisi rumahnya sebelum pembaptisan. Peristiwa ini seringkali disebut “Pentakosta dari bangsa-bangsa lain”.

Peristiwa-peristiwa pencurahan Roh Kudus yang diceritakan oleh Kis memiliki karakter permulaan.¹⁹ Peristiwa Pentakosta di Yerusalem (Kis. 2), atau “Pentakosta orang Yahudi”, menandai permulaan awal pewartaan bagi orang-orang Yahudi yang datang dari seluruh penjuru dunia. Sedangkan, peristiwa Kornelius (Kis 10:1-11:18), sebagai “pentakosta bangsa-bangsa lain”, membuka perluasan dari misi secara geografis kepada bangsa-bangsa lain. Pentakosta Kristiani menandai permulaan pewartaan dan kelahiran Gereja yang membawa misi pewartaan Injil ke seluruh dunia, sebagaimana Kis 1:8: “Tetapi kamu akan menerima kuasa, kalau Roh Kudus turun ke atas kamu, dan kamu akan menjadi saksi-Ku di Yerusalem dan di seluruh Yudea dan Samaria dan sampai ke ujung bumi.”

Penutup

Berdasarkan uraian di atas, kita dapat menarik kesimpulan bahwa identifikasi Pentakosta sebagai hari kelahiran Gereja sangat berkaitan erat dengan tradisi keyahudian. Pentakosta memiliki dasarnya pada Pesta Tujuh Minggu di mana orang Yahudi tidak hanya merayakannya sebagai pesta musim panen, tetapi juga secara historis sebagai peringatan perjanjian di atas gunung Sinai. Jika orang Yahudi memandang peristiwa Sinai sebagai awal pembentukan mereka sebagai umat Allah, maka pesta Tujuh Minggu atau Pentakosta adalah juga kesempatan bagi mereka untuk memperingati pembentukan Israel sebagai umat Allah. Ketika orang Kristen merayakan Pentakosta sebagai peristiwa turunnya Roh Kudus, maka karakter awal Pentakosta Yahudi tetap mempengaruhi isi Pentakosta Kristen. Orang Kristen merayakan Pentakosta sebagai peringatan pencurahan Roh Kudus yang sekaligus menandai pembentukan Gereja sebagai umat Allah atau Israel baru. Jika orang Yahudi

¹⁹ Lumesberger-Loisl, 263–64.

melihat Hukum Taurat yang diberikan Allah kepada Musa di atas Gunung Sinai sebagai dasar pembentukan umat Allah Israel, maka orang Kristen melihat Roh Kudus yang dicurahkan sesudah Yesus terangkat ke surga sebagai dasar dan permulaan hidup Gereja. Sebab, Kisah Para Rasul sendiri memberikan kesaksian tentang karya Roh Kudus yang menandai permulaan dari semua permulaan yang besar, termasuk permulaan hidup Gereja.

Kesimpulan di atas menghantar kita pada pokok yang lebih penting lagi dari uraian ini, yakni relasi teologis antara Gereja dan Yahudi dengan segala konsekuensinya. Jika diskusi teologi Kristen, bahkan juga tema liturgi, tidak menyinggung latar belakang Yahudi, maka hal ini merupakan bagian dari defisit dan titik buta dalam teologi Kristen. Konsekuensi penting adalah bahwa jika Gereja mengabaikan akar keyahudian, maka Gereja kehilangan identitas.²⁰ Relasi yang tak terelakkan antara Kekristenan dan Keyahudian, atau antara Gereja dan bangsa Israel, sekarang ini lebih tepat digambarkan dengan menggunakan “relasi saudara kandung”, dan bukan lagi model relasi ibu dan anak perempuan: Yahudi sebagai ibu, dan kekristenan sebagai anak perempuan.²¹ Konsekuensi lain adalah pemilihan bangsa Israel sebagai bangsa terpilih tetap menjadi bagian yang tak bisa dilepaskan dari sejarah keselamatan Allah yang mencapai puncaknya dalam peristiwa Yesus Kristus. Peranan Israel dalam sejarah keselamatan Allah sama sekali tidak dihapuskan dengan kehadiran kekristenan.

Gagasan penting yang hendak ditawarkan dalam tulisan ini adalah bahwa perjumpaan dengan Yahudi tidak dimengerti semata-mata sebagai masalah eksternal dalam konteks dialog antar agama, melainkan urusan yang sangat mendalam dari identitas Kristiani. Dialog dengan Yahudi dengan segala konsekuensinya bagi Gereja bukan sesuatu yang bersifat fakultatif atau opsional, melainkan tak terelakkan. Jika Gereja hendak merenungkan dirinya sendiri (identitasnya), maka selalu dan secara otomatis Gereja berjumpa dengan Yahudi. Dalam keyahudian Gereja menemukan akar dan dasar identitasnya. Merangkumkan kembali apa yang ditegaskan dalam *Nostra Aetate* (NA 4),²²

²⁰ Hecking, “Nicht Du Trägst Die Wurzel,” 87.

²¹ Hecking, 88.

²² Renz, *Die Katholische Kirche Und Der Interreligiöse Dialog*, 148.

relasi dan kedekatan antara Gereja dan Bangsa Israel sangatlah khas. Gereja sebagai umat Perjanjian Baru mengenang perjanjian atau ikatan melaluiinya dihubungkan secara rohani dengan keturunan Abraham, sehingga setiap permenungan teologis tentang misteri Gereja harus selalu mengacu atau mengikutsertakan Israel. Gagasan-gagasan di atas tentu saja merupakan tantangan bagi usaha berteologi dalam rangka menemukan dan menguatkan identitas Gereja, sekaligus untuk menemukan secara baru relevansi dari identitas Gereja dalam konteks dunia sekarang.

Daftar Pustaka

- Bradshaw, Paul F., and Maxwell E. Johnson. *The Origins of Feasts, Fasts, and Seasons in Early Christianity*. Alcuin Club Collections 86. London : Colledgeville, Minn: SPCK ; Liturgical Press, 2011.
- Hasitschka, Martin. “‘Ohne Maß Gibt Er Den Geist’ (Joh 3:34).” *Heiliger Dienst* 74 (2020): 282–89.
- Hecking, Delef. “‘Nicht Du Trägst Die Wurzel, Sondern Die Wurzel Trägt Dich’ (Röm 11,18). Die Der Dialog Mit Dem Judentum Christlichen Bibellektüre Verändert.” *Heiliger Dienst* 74 (2020): 86–95.
- Hossfeld, Frank-Lothar, and Erich Zenger, eds. *Psalmen 51-100*. Herders theologischer Kommentar zum Alten Testament. Freiburg: Herder, 2000.
- Lumesberger-Loisl, Barbara. “Geist Der Anfänge. Pfingsten in Der Apostelgeschichte.” *Heiliger Dienst* 74 (2020): 256–65.
- Meßner, Reinhard. *Einführung in Die Liturgiewissenschaft*. Stuttgart: UTB, 2009.
- Regan, Patrick. “The Fifty Days and the Fiftieth Day.” In *Between Memory and Hope. Reading on the Liturgical Year*. Maxwell E. Johnson, Editor. Colledgeville Minnesota: Liturgical Press, 2000.
- Renz, Andreas. *Die Katholische Kirche Und Der Interreligiöse Dialog. 50 Jahre “Nostra Aetate” - Entstehung, Rezeption, Wirkung*. Stuttgart: Kohlhammer, 2014.